# PERANAN ORANGTUA DAN GURU BK DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KECAMATAN PAYAKUMBUH

Fina Diningsih Lestari[1], Afrinaldi[2], Muhiddinur Kamal[3], Fadhilla Yusri[4]
[1,2,3,4] UIN Sjech M. Djamil DJambek Bukittinggi
Alamat e-mail : finadiningsihlestari238@gmail.com[1], abangafrinaldi@gmail.com[2], muhiddinurkamal@gmail.com[3], fadhillayusri@gmail.com[4]

## *ABSTRACT*

*This research is motivated by the occurrence of common violations that are often found in SMAN 1 Kec. Payakumbuh, the problem of moral decline that occurs in students such as skipping school, being undisciplined, students coming late to school, smoking, being alpha, leaving, jumping over fences, and dating has gone beyond reasonable limits, this also occurs in SMAN 1 Kec. Payakumbuh. The research method is qualitative, data collection in the study through Observation, interviews, and documentation, the subjects in this study were 1 guidance and counseling teacher, 5 students and 5 parents of students. The purpose of the study was to determine the role of parents in overcoming moral degradation of students at SMAN 1 Kec. Payakumbuh; to determine the role of BK teachers in overcoming moral degradation of students at SMAN 1 Kec. Payakumbuh. Research The results of this study indicate that the way guidance and counseling teachers provide direction/guidance in overcoming moral degradation of students has been running well as seen from the counseling process carried out for students, namely by providing information services, advice, motivation and concluding the results of the counseling process. The method used is smiling to greet students, greeting students as the initial stage in the counseling process, the next method is to provide appropriate responses to students' feelings, telling students to do something such as providing group guidance services, group counseling services, individual counseling. And conclude all the results of the discussion with students so that it is easier for guidance and counseling teachers to solve student problems.*

*Keywords: Role of Parents, BK Teachers, Moral Degradation*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi terjadinya pelanggaran umum yang sering dijumpai di sekolah SMAN 1 Kec. Payakumbuh permasalahan penurunan moral yang terjadi pada siswa/i seperti membolos sekolah, tidak disiplin, siswa terlambat datang sekolah, merokok, alfa, cabut,melompat pagar, dan pacaran sudah melampaui batas kewajaran, hal ini juga terjadi di sekolah SMAN 1 Kec. Payakumbuh. Metode penelitian bersifat kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang menjadi subjek

dalam penelitian ini adalah 1 orang guru bimbingan dan konseling, 5 orang siswa dan 5 orang tua siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran orangtua mengatasi degradasi moral siswa di SMAN 1 Kec. Payakumbuh; untuk mengetahui peran guru BK mengatasi degradasi moral siswa di SMAN 1 Kec. Payakumbuh. Penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara guru bimbingan dan konseling memberikan arahan/ bimbingan dalam mengatasi degradasi moral siswa sudah berjalan dengan baik dilihat dari proses konseling yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan memberikan layanan informasi, nasehat, motivasi dan menyimpulkan hasil dari proses konseling. Metode yang digunakan yaitu senyum menyapa siswa, mengucapkan salam kepada siswa sebagai tahap awal dalam proses konseling, metode selanjutnya memberikan tanggapan yang tepat terhadap perasaan siswa, menyuruh siswa melakukan sesuatu yaitu seperti memberikan layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konseling individual. Serta menyimpulkan semua hasil pembicaraan dengan siswa sehingga memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Guru BK, Degradasi Moral

## A. Pendahuluan

Peserta didik adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang Pendidikan. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem Pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam Pendidikan. Sehingga, menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Suatu komponen Pendidikan, siswa dapat di tinjau dari berbagai pendekatan antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif / pedagogis. Peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri. Dan serba kekurangan di bandingkan orang dewasa. Namun dalam dirinya terdapat pontesi bakat dan di posisi luar biasa memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui Pendidikan (Ilham, 2019).

Peserta didik adalah subjek yang otonomi, memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi dan cita-cita. Mampu merasakan kesedihan, senang dan marah dan sebagainya. Subjek yang memiliki otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus agar bisa memecahkan masalah-masalah yang di jumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik ialah seorang ”subjek didik” di mana nilai kemanusian sebagai individu yang sebagai makhluk sosial terutama memiliki identitas moral, perlu di kembangkan. Untuk mencapai tingkatan suatu proses dengan hasil yang ideal dan kriteria kehidupan sebagai manusia yang di harapkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Mungnifar menyebutkan “Peserta didik” maka yang dimaksud yakni manusia yang sebagai makhluk yang sedang

berada dalam proses perkembangan berdasarkan fitrahnya masing-masing untuk membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah yang lebih baik. Peserta didik merupakan yang sedang mengalami proses perubahan-perubahan dan rentan terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi, oleh sebab itu penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan menurut landasan hukum (perundang-undangan), keberadaannya lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitas peserta didik (siswa) agar mampu mengembangkan pontesi (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual. Moral merupakan nilai yang baik buruk oleh individu di lingkungan sosialnya. Nilai menurut Spranger yang dikutip oleh Mohammad Ali, Nilai diartikan sebagai suatu tantanan yang di jadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu (Ali & Asrori, 2014).

Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan yaitu mendidik siswa dengan moral. Moral sangat penting di tanamkan pada diri siswa seperti, bersikap patuh kepada orangtua dan guru, yang mengajarkan siswa untuk selalu mematuhi peraturan dan disiplin dalam semua hal serta moral mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik. Moral di bentuk sejak dini agar kedepannya anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada di lingkungan masyarakat. Moral siswa dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan diri sendiri, tetapi kebiasaan tersebut juga di pengaruhi dengan lingkungan sosial siswa. Membentuk moral yang baik di sekolah merupakan dari guru, tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar namun juga mendidik. Itu artinya guru menanamkan nilai- nilai positif dalam diri siswa terkait mata pelajaran yang diajarkan, namun tidak semua guru mengerti dan memahami yang menjadi tugas dan peranannya di sekolah. Terkadang guru lebih berorientasi pada moral di bandingkan karakter.

Menurut Iskandar Wiryokusumo pengembangan adalah upaya Pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya,
sebagai bekal untuk selanjutnya atau prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri Nisrima et al, 2017).

Untuk mewujudkan pengembangan diri siswa tersebut

diperlukan tenaga Pendidik yang benar-benar profesional dalam bidang tersebut yaitu guru pembimbing. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan Konseling terhadap sejumlah peserta didik. Faktor- Faktor Degradasi moral yaitu:

1. Akses mudah terhadap konten negatif dan perilaku online yang tidak sehat. Jika sebelumnya setiap orang memerlukan perangkat komputer yang terhubung ke jaringan telepon untuk dapat berkomunikasi melalui internet, kini setiap orang dapat berkomunikasi secara langsung melalui telepon pintar. Aplikasi telepon pintar, seperti pisau bermata dua, dapat digunakan untuk tujuan positif maupun negatif. Seperti halnya media sosial, dalam bentuk apapun, tampaknya menjadi kebutuhan bagi pengguna internet saat ini. Media sosial dapat digunakan untuk tujuan yang baik, seperti menyebarkan keterampilan dan ilmu pengetahuan melalui internet.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak mereka sebelum mereka memasuki lingkungan sosial. Hal ini dimaksudkan agar anak berperilaku sesuai standar dan tidak melanggar hukum. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sayangnya, masih ada beberapa orang yang terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya dan tidak peduli dengan pola asuh. Orangtua terkadang sibuk demi kebaikan anaknya, tetapi mereka lupa bahwa anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang mereka.

   Hubungan antara orang tua dan anaknya menjadi kurang baik karena pola asuh yang buruk dan kurangnya perhatian orangtua. Anak-anak akan sulit diatur, tidak menuruti perintah orang tua, dan merasa asing berada di rumah. Jika ini terjadi, orang tua akan menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mengawasi dan mengontrol anak mereka serta mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik. Anak-anak tidak akan lebih baik mereka akan merasa kesepian, semakin jauh, dan mungkin terjerumus dalam pergaulan buruk.
3. *Cyberbullying*. Cyberbullying selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan dan didefinisikan sebagai tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik.
4. Kurangnya interaksi sosial yang berarti. Berperilaku atau bertindak secara sosial dapat mempengaruhi orang lain dalam lingkungan sosial mereka. Karena anak-anak sering menggunakan ponsel setiap hari, ketergantungan terhadap teknologi, terutama ponsel, dapat menyebabkan perkembangan pribadi yang antisosial. Ini sebenarnya dapat menyebabkan anak menjadi lebih individualis

karena pada akhirnya mereka lupa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

5. Kurangnya pendidikan moral yang kuat. Pendidikan moral adalah proses dan pendekatan yang digunakan secara komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dilakukan secara efektif baik di sekolah, rumah maupun komunitas yang terlibat di dalamnya. Untuk menanamkan nilai-nilai moral, guru harus menjadi pejuang moral. Mereka tidak boleh putus asa atau frustasi bahkan ketika mereka menghadapi tantangan, halangan, dan lingkungan yang buruk (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa Guru pembimbing atau Guru BK atau konselor termasuk dalam tenaga Pendidik dan memberikan bantuan untuk siswa dalam hal masalah belajar siswa. Menurut Hamdan Adz-Dzaky mengklasifikasi masalah individu sebagai makhluk sosial sebagai berikut:

1) Masalah atau kasus yang berhubungan problematika individu dengan tuhannya
2) Masalah individu dengan dirinya sendiri
3) Individu dengan lingkungan keluarganya
4) Individu dengan lingkungan kerja
5) Individu dengan lingkungan sosialnya (Tohirin, 2007).

Peran Guru Bimbingan Konseling sebagai Pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorangan. Tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar menjadi patuh aturang-aturan sekolah dan norma hidup dalam berkeluarga dan masyarakat. Peran Guru Bimbingan Konseling sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model bagi dirinya sendiri. Masalah kemerosotan moral dikalangan siswa saat ini tidaklah datang begitu saja, malahan pada masa transisi siswa mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian. Serta banyak mendapatkan godaan atau tarik-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik serta tidak jelas. Siswa diharapkan untuk bisa memilih atau mengarahkan kebaikan agar tidak terjerumus ke jalan yang buruk (Alawiyah, 2018). Peranan guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

Tugas guru dalam layanan bimbingan kelas, perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru dan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa, untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam mengembangkan. Sehubungan dengan tugasnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar

dengan fungsi layanan BK, yaitu (Soetjipto & Kosasi, 2007):

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi Bimbingan Konseling membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya atau kompetensinya, lingkunganya, pendidikannya, norma, sosial dna agama. Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan pontesi dirinya secara dinamis dan konstruktif. Dengan kata lain menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi:

1) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah dan keluarga, terutama oleh peserta didik sendiri orangtua guru pada umumnya dan guru BK.
3) Pemahaman lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi sosial, budaya dan nilai-nilai terutama oleh peserta didik (Wardati, 2011).

b. Fungsi penyesuaian

Fungsi Bimbingan Konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan penyuluhan berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya.

c. Fungsi penyaluran

Bimbingan Konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler jurusan atau program studi dan menetapkan penguasaan karir, jabatan yang sesuai dengan minat atau bakat, sosial keahlian dan ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini guru Bimbingan Konseling perlu bekerja sama dengan Pendidik lainnya didalam maupun diluar lembaga Pendidikan (Wardati, 2011).

d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan

Fungsi Bimbingan Konseling yang menghasilkan terpiliharannya dan terkembangnya berbagai pontesi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu pada satu atau lebih fungsi tersebut agar hasil yang dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi, dievaluasi (Wardati, 2011).

Orangtua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul beban tanggung sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Susanti, 2018). Pengertian orangtua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan (Umar, 2015). Pengertian lainnya, pengertian

orangtua adalah pusat kehidupan rohani bagi anak-anaknya sebagai penyebab keenakaannya dengan dunia luar, sehingga setiap penyebab setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dipengaruhi oleh orangtuanya (Senjari, 2017).

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan (Hamalik, 2020). Berdasarkan penelitian lain, ada tiga peran orangtua dalam prestasi belajar anak adalah a) Menyediakan kesempatan sebaik-sebaiknya kepada anak untuk menemukan bakat, minat, dan kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan guru, b) Menyediakan informasi terbaru dan penting sesuai dengan bakat dan minat anak, c) Menyediakan sarana belajar atau fasilitas dan membantu kesulitan belajar anak (Umar, 2015). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini selanjutnya Usman berpendapat bahwa "peranan" merupakan serangkaian tingkah laku yang salin berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang.

Adapun peran Guru BK dalam degradasi moral di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh menurut ibu

Di kurikulum merdeka adanya jam masuk kelas 1 jam pelajaran di setiap tingkat X, XI, XII Guru BK masuk kelas ( setiap masuk jam BK menyosialisasikan tentang aturan tata tertib sekolah di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh, ini juga di sosialisasikan. Pada saat wawancara peserta didik baru di sekolah SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh serta ada buku panduan terkait dengan tata tertib sekolah di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh yang di bagikan kepada semua peserta didik.

Ketika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah Guru BK bekerja sama dengan wali kelas memproses permasalahan yang di alami peserta didik (merokok, cabut, alfa, terlambat dan melompat pagar). Ketika peserta didik masih mengulangi melanggar tata tertib sekolah, setelah di proses oleh Guru BK dan Wali kelas. Tetapi tidak ada perubahan sikap dan di lakukan pemanggilan kedua kalinya melibatkaan wakil kesiswaan dan pemanggilan orangtua.

Peran orangtua dalam degradasi, setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dirumah kami selalu mengajarkan kepada anak untuk mengikuti semua tata tertib yang ada di sekolah, mengajarkan anak untuk disiplin, belajar dengan rajin dan giat.

Berdasarkan Observasi penulis lakukan pada Februari 2023 di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh, berkaitan dengan degradasi moral. Penulis menemukan adanya siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, merokok, cabut, melompat pagar, alfa, dan berpacaran. Akan tetapi dalam observasi dan wawancara, penulis membahas semua jenis pelanggaran yang sudah diuraikan diatas.

Siswa yang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran umum dan sering di jumpai di setiap sekolah. Datang terlambat sekolah memang bukan merupakan pelanggaran yang sangat berat, namun jika tidak dilanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestasi siswa. Terlambat datang ke sekolah merupakan suatu yang cukup fatal akibatnya. Siswa tidak bisa mengikuti pelajaran selama beberapa menit bahkan beberapa jam. Hal ini tentu mengganggu jalannya proses pembelajaran bagi siswa yang lain yang telah fokus terhadap pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku terlambat merupakan perilaku yang melanggar peraturan tata tertib sekolah yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh jadwal masuk siswa yaitu 06. 30 dan 10 menit sebelum bel berbunyi siswa diharapkan sudah memasuki kawasan sekolah. Bagi siswa yang datang lewat dari jam 06. 30 maka dinyatakan terlambat.

Siswa yang merokok merupakan salah satu bentuk pelanggaran di sekolah yang sering dilakukan oleh siswa laki-laki bersama teman-temannya di kantin belakang sekolah atau di warnet, padahal siswa tersebut masih mengikuti pembelajaran. Siswa itu minta izin ke toilet (WC) dengan guru yang bersangkutan. Tetapi siswa tersebut pergi duduk-duduk dengan temannya yang memakai seragam sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan perilaku siswa yang merokok dalam kawasan lingkungan sekolah, apalagi siswa tersebut sedang mengikuti pembelajaran. Siswa yang merokok di lingkungan sekolah yang masih memakai seragam lengkap di temukan merokok di kantin atau di warnet oleh gurunya. Siswa itu di berikan teguran dan nasehat, kalau ada juga siswa yang melanggar merokok memakai seragam sekolah waktu jam pembelajaran berlangsung atau belum istirahat. Guru Bimbingan Konseling memanggil siswa ke ruang BK, serta menjelaskan bagaimana dampak dan bahaya dari mengkonsumsi rokok terhadap siswa yang masih duduk di jenjang Pendidikan Menengah Atas. Masih juga ketahuan siswa itu merokok di lingkugan sekolah, siswa di panggil kedua kalinya. Dan setelah itu siswa di berikan surat pemanggilan orangtua. Kalau siswa sering atau kecanduan dalam merokok bisa membuat paru-paru atau tenggorokkan sakik.

Siswa yang melompat pagar, cabut dan alfa merupakan salah satu bentuk pelanggaran sering dilakukan oleh siswa. Siswa yang melompat pagar sewaktu pembelajaran sampai ketahauan oleh guru, siswa tersebut tidak di perbolehan masuk lagi sampai waktu pembelajaran selanjutnya selesai. Apalagi siswa yang cabut tanpa seizin dari guru yang bersangkutan di dalam kelas. Siswa itu tidak di perbolehan lagi

untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, Siswa yang melompat pagar, cabut itu akan di proses dalam pemanggilan orangtua, kalau orangtua belum datang pada waktu pemanggilannya. Siswa tersebut tidak boleh masuk atau belajar seperti biasanya. Sedangakan kalau alfa sehari aja siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran sebelumnya. Karena guru yang mengajar hanya satu kali dalam seminggu dengan mata pelajaran yang beda. Guru tersebut memberikan pembinaan untuk mengatasi siswa yang mengalami masalah seperti melompat pagar, cabut dan alfa. Serta siswa tersebut di proses dalam ruang BK dengan melakukan konseling individual.

Siswa berpacaran merupakan salah satu bentuk pelanggaran umum dan sering di jumpai di sekolah atau di luar sekolah. berpacaran kalau ada bukti foto yang kuat, baru melakukan proses atau pemanggilan orangtua. Tetapi kalau tidak ada bukti berupa foto dan sebagainya, siswa tersebut diberikan nasehat kepada siswa yang berpacaran. Guru dan orangtua harus lebih memantau anak-anaknya dalam pergaulan yang ada di sekolah serta di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu guru serta pihak sekolah harus meningkatkan kembali tata tertib cara bergaul siswa-siswi yang sedang memakai seragam sekolah atau di luar sekolah.

Berdasarkan Observasi penulis lakukan pada Februari 2023 memperhatikan atau melihat aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut.

Wawancara Peran Orangtua sangat penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan, sehubungan dengan perkembangan moral siswa, yaitu konsisten dalam mendidik anak. Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, sikap orangtua dalam keluarga secara langsung. Sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah dan ibu atau sebaliknya. Dapat mempengaruhi perkembangam moral anak. Yaitu melalui proses peniruan (imitasi).

Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak. Adapun sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggungjawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Menurut Irwan Prayitno para ilmuan dan Pendidik selama bertahun-tahun mendebatkan tentang bentuk wataknya. Pendapat yang menyatakan anak dilahirkan dengan membawa keturunan watak, cara tertentu membuat orang terlepas dari tanggungjawab dalam membantu anaknya mengubah perilaku anak.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa banyak orangtua atau Pendidik yang berpendapat bahwa watak seseorang anak telah ada sejak lahir ke dunia. Sehingga

pernyataan ini membuat para orangtua atau pendidik menjadi tidak bertanggungjawab dan tidak membantu anak untuk mengubah perilaku yang buruk menjadi baik.

Dari penjabaran latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Peranan Orangtua dan Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh"* . Sebagai judul penenlitiannya.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu" suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mislanya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain- lain sebagainya (Moleong, 2005). Lokasi penelitian yang penulis pilih untuk melakukan penelitian yaitu SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh Alasan penulis memilih lokasi penelitian di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh, karena penulis menemukan permasalahan dalam mengatasi degradasi moral siswa yang layak untuk diteliti secara ilmiah. Informan adalah sesuatu yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Bungin, 2001). Dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah para orang tua dan Guru BK yang akan dijadikan sebagai informan, sedangkan informan pendukung adalah siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Yusri, 2015; Fitrah & Luthfiah, 2017). Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fuad, 2014). Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Rohidi, 1992).

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Peranan Orangtua Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh

### 1. Peran Mendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peranan orangtua mengatasi degradasi moral dalam memberikan pengajaran atau mendidik merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus orangtua berikan kepada anaknya. Dan memberikan contoh yang baik, mengajarkan sopan santun dan memberikan inspirasi dan selanjutnya sebagai ibu anak itu harus diperhatikan setiap saat, kecuali kalau ada di sekolah itu guru yang membimbing, tapi kalau dirumah orangtua yang membimbing dari tidur sampai bangun tidur. Setiap orangtua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orangtua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Pemberian Pendidikan

yang terbaik untuk anak merupakan tindakan yang akan membuat anak sukses dan membuat orangtua bangga dengan hasil prestasinya. Kebutuhan dan harapan orangtua telah merangsang lahirnya banyak mitos pengasuhan, seperti mitos-mitos berikut ini:

a. Kelahiran anak akan menyelamatkan perkawinan yang terancam.
b. Sebagai milik atau perpanjangan orangtua, anak akan berpikir, merasa dan bertingkah laku seperti orangtua mereka pada masa kanak-kanak.
c. Anak akan merawat orangtuanya ketika sudah tua.
d. Orangtua pasti memperoleh rasa hormat dan kepatuhan dari anak mereka.
e. Mempunyai anak berarti orangtua akan selalu memiliki orang yang menyayangi mereka dan menjadi sahabat mereka.
f. Mempunyai anak memberi orangtua "kesempatan kedua" untuk mencapai apa yang seharusnya bisa mereka capai.
g. Jika orangtua mempelajari teknik yang tepat, mereka bisa membentuk anak mereka menjadi apapun yang mereka mau.
h. Kegagalan anak adalah kesalahan orangtua.
i. Ibu secara alami adalah pengasuh yang lebih baik daripada ayah.
j. Pengasuhan adalah insting dan tidak memerlukan pelatihan.

Sebagai orangtua selaku pendidik utama dan paling utama untuk anak-anaknya, sehingga peran orangtua tidak dapat digantikan oleh orang lain. Selain pendidikan dari orangtua, anak akan memperoleh pendidikan dari keluarga. Keluarga juga merupakan lembaga terdekat dengan anak.

Di dalam keluarga anak akan diajarkan dengan berbagai pengetahuan.

a. Orangtua sebagai guru pertama dan utama

Orangtua merupakan tempat pertama anak akan mendapatkan pendidikan dan bimbingan karena orangtua memiliki kedudukan yang berbeda. Orangtua sebagai guru pertama yang anak membimbing anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebagai orangtua menjadi guru pertama untuk membimbing anak belajar sopan santun di rumah atau diluar rumah.

Hasil Observasi yang penulis dapatkan di lapangan, bahwa sebagai orangtua telah menyediakan fasilitas belajar anak sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Orangtua juga mengajarkan tutur kata yang lemah lembut, sopan santun serta menghargai orang yang ada disekitar kita. Kemudian anak tersebut dapat membedakan bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya yang ada di sekolah maupun luar sekolah.

b. Orangtua meningkatkan pengawasan kemampuan anak

Peran orangtua sebagai pengawas atau pengontrol untuk membantu anak meningkatkan kemampuan perkembangan anak dari aspek kognitif dimana anak memiliki kemampuan perkembangan

dari segi pengetahuan, aspek afektif anak memiliki kemampuan perkembangan anak dalam bersikap merasakan emosi yang ada di dalam diri anak, adanya pemberian penghargaan, dan aspek psikomotor yaitu berupa keterampilan anak dalam bertindak.

c. Orangtua mengoptimalkan potensi dan disiplin anak

Peran orangtua untuk membantu, memberikan bimbingan kepada anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Orangtua membiarkan anak untuk mencoba tentang suatu hal yang positif agar anak bertambah pengetahuan. Agar tidak terjerumus sesuatu hal yang membuat anak melakukan pergaulan yang tidak sepatutnya di kerjakan, seperti cabut, alfa tanpa keterangan, melompat pagar sewaktu pembelajaran, merokok di perkarangan sekolah dengan menggunakan seragam sekolah.

Dan bagaimana pula nasib orangtua jika mereka tidak pandai membaca, menghitung. Jadi pendidikan itu sangat penting walaupun tidak melalui pendidikan formal. Bisa juga pendidikan dari orangtua atau sebagainya, tetapi lebih baik harus menjalani pendidikan secara formal agar tingkat keilmuan anak tersebut menjadi lebih baik. Pendidikan itu juga membentuk tingkah laku anak tersebut dalam kesehariannya.

Jika pendidikan anak tersebut kurang apalagi dari orangtuanya, maka anak tersebut akan menjadi anak yang membangkang, bahkan dia menjadi anak seperti sekarang ini contohnya anak punk dan anak-anak jalanan yang tidak ada berpendidikan, maka kehidupannya akan menjadi sia-sia". Karena ada pepatah mengatakan bahwa "semakin berisi padi maka semakin merunduk".

Sesuai dengan teori dinyatakan oleh Juwariyah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan anak. Ketiga faktor tersebut antara lain:

a. Faktor orangtua

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dimana anak memperoleh pembelajaran dan pendidikan. Kepribadian dan karakter anak juga dibentuk untuk pertama kali pada lingkungan ini atau bisa dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Maka dari itu kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pembelajaran dan pendidikan yang mengarah pada perkembangan potensi dan fitrah anak.

b. Faktor sekolah

Yang kedua faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan tempat kedua untuk pendidikan bagi anak, sebagai tempat kedua sekolah menjadi tempat menuntut ilmu setelah anak mendapat pendidikan di keluarga mereka. Oleh karenanya para guru atau pendidik memiliki tugas serta tanggungjawab untuk melanjutkan pendidikan dari orang tua ataupun keluarga. Disekolah para guru dan pendidik ikut serta dalam mengembangkan dan membangun

potensi peserta didik sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

c. Faktor lingkungan

Faktor terakhir merupakan faktor lingkungan, pengembangan potensi dasar pad anak dipengaruhi oleh lingkungan maksudnya yaitu dimana anak itu tinggal lingkungan akan ikut berperan dalam pembentukan keperibadian dan karakter anak (Juwariyah, 2010).

Berdasarkan observasi dan teori yang ada maka penulis membuat kesimpulan adalah peranan orangtua dalam mengatasi degradasi moral dalam anak perlu mengenal anak dengan spiritual dan bisa menjadikan anak memiliki sikap, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak karena lingkungan keluarga merupakan pondasi atau lingkungan pertama anak diharapkan tidak hanya tumbuh, dan berkembang, perilaku dan sopan santun serta mendekatakan diri kepada tuhan dengan mengajarkan apa yang diperintahkan Allah.

**2. Peran Memotivasi**

Terdapat beberapa penjelasan tentang motivasi menurut beberapa ahli yang mengemukakannya. Namum pada hakikatnya maksud dan inti dari motivasi itu sendiri adalah sama.Menurut M. Utsman Najati, dalam Shaleh "Motivasi adalah sebuah kekuatan penggerak yang mana dalam penggerakkan disini adalah aktivitas pada makhluk hidup dengan tujuan mengarahkan kearah dan tujuan yang diharapkan" (Shaleh, 2018). Menurut Davies,"Motivasi merupakan kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang khas yang menurut kita sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri kita" (Davies, 2006).

Menurut Thomas M. Risk, dalam Daradjat, dkk., "Motivasi adalah usaha yang dilakukan oleh guru secara sadar kepada diri murid yang menunjukkan kegiatan dengan tujuan-tujuan belajar dan tata tertib sekolah" (Daradjat, 2004). Menurut Mc Donald dalam Tabrani, Kusnidar dan Arifin dalam Nashar menjelaskan bahwa, "Motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan observasi dan teori yang ada maka penulis menyimpulkan dalam peran memotivasi, orangtua Dilihat dari pergaulannya, jadi dia kalau berteman itu dia tidak sembarangan berteman. Dia berteman itu kalau perlunya, kalau tidak ada perlu dia hanya di rumah mengajarkan tugas sekolah atau kewajibannya sehari-seharinya. Kalau dia tidak ada kepentingan barulah dia mau main sama kawannya atau ada keperluan sama kawannya itu. Dan ia selalu membicarakan sama ibu, jadi dia terus terang mau kemana sama ibu. Serta bertanya dulu boleh apa tidak boleh, dia yang penting tiang dia bicarakan sama ibunya. Selain ini anak itu tiangnya kita sebagai orangtua, jadi kita harus lebih tau apa yang keinginan dari anak kita, sebab anak itu mempuyai fisik dan psikis, karena itu jangan sampai terluka

mental anak dari kecil. Memberikan pendidikan yang baik, saling menghargai, berkata jujur dan rendah hati serta bertanggungjawab. Sehingga besar nantik bisa menjadi orang yang memiliki budipekerti luhur sebagai generasi bangsa. Dan terutamakan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

**3. Peranan Guru BK Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa**

Guru bimbingan dan Konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang di perlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari petugasnya juga tidak bisa dilakukan oleh lain yang tidak terlatih, tidak terdidik dan juga tidak disiapkan secara khusus terdahulu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti yang ditemukan Winkel bahwa “konselor sekolah merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (Winkel, 2005). Menurut Namora Lumongga Lubis, Guru Bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan menguasai masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien (Lubis, 2011).

Guru adalah orang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga siswa dapat mengembangkan pontesi yang dimilikinya. Menurut Prayitno guru bimbingan konseling merupakan seorang pelaksana bimbingan konseling sekolah yang secara khusus di tugas untuk itu. Guru BK adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP- IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusan-jurusan yang sejenis (Sukardi, 1985).

Dengan demikian bimbingan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru (Prayitno, 1997). Guru bimbingan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik (Riswani & Diniaty, 2008). Menurut Andi Mapiare, guru Bimbingan Konseling adalah sautu

tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompentesi profesional (Mapiare, 2006).

Menurut Jumbur dan Moh. Surya menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut (Djumhur & Surya, 1975). Menurut Fenti Hikmawati menyatakan bimbingan adalah membantu salah satu program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa (Hikmawati, 2010).

Menurut Tohirin bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu agar mampu mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2011).

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru BK adalah tenaga profesional baik pria maupun wanita yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan idealnya berijazah Sarjana FIP-IKIP jurusan Psikologi dan Bimbingan yang mencurahkan waktunya pada pelayanan bimbingan. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 1 dan ayat 6. Ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ayat 6: Pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sejalan dengan toeri yang dinyatakan oleh Namora Lumongga Lubis, Guru Bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan menguasai masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa

konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien (Lubis, 2011).

Guru adalah orang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga siswa dapat mengembangkan pontesi yang dimilikinya. Menurut Prayitno guru bimbingan konseling merupakan seorang pelaksana bimbingan konseling sekolah yang secara khusus di tugas untuk itu. Guru BK adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP- IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusan-jurusan yang sejenis (Sukardi,1985).

Berdasarkan observasi dan teori maka penulis menyimpulkan tentang bimbingan konseling berkaitan dengan degradasi moral. Penulis menemukan adanya siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, merokok, cabut, melompat pagar, alfa, dan berpacaran. Akan tetapi dalam observasi dan wawancara, penulis membahas semua jenis pelanggaran yang sudah diuraikan diatas. Siswa yang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran umum dan sering di jumpai di setiap sekolah. Datang terlambat sekolah memang bukan merupakan pelanggaran yang sangat berat, namun jika tidak dilanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestsi siswa. Terlambat datang kesekolah merupakan suatu yang cukup fatal akibatnya. Siswa tidak bisa mengikuti pelajaran selama beberapa menit bahkan beberapa jam. Hal ini tentu mengganggu jalannya proses pembelajaran bagi siswa yang lain yang telah fokus terhadap pelajaran yang diberikan.

**Peranan Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa**

a. Pemahaman terkait kondisi moral siswa di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Adapun moral siswa yang bersekolah di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh rata-rata baik, akan tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa menunjukkan keseriusan untuk sekolah.

b. Bentuk Penanggulangan Degradasi Moral Melalui Bimbingan dan Konseling

Layanan yang diberikan untuk siswa yang melakukan degradasi moral siswa adalah layanan konseling perorangan dengan teknik CBT (*Cognitive Behavior Therapy*). Adalah teknik ini mengupayakan dan menyadari siswa bahwa pikiran, perasaan dan tindakan merupakan satu kesatuan dan saling mempengaruhi lainnya.

c. Evaluasinya dan tindak lanjut penanggulanganya

Hasil dari konseling yang diberikan pada siswa cukup baik dan berangsur-angsur siswa merubah kebiasaan buruk pada kebiasaan yang lebih baik. Sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Winamo

Surakhmad menyatakan bahwa " semakin sungguh-sungguh suatu pemerintahan dalam membangun negaranya, makin menjadi *Urgent* kedudukan guru, Peranan yang sedemikian itu akan semakin tampak jika dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan , yang diarahkan kepada peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri. Dalam keadaan semacam itu, guru adalah seharusnya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya (Syaefudin & Makmum, 2011).

Guru bukan hanya sekedar penyampaian pelajaran, bukan pula sebagai penerapan metode mengajar, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilan serta perwujudan dirinya dalam berinteraksi dengan siswa. H.W. Bernard menyatakan bahwa "pribadi guru lebih dari apa yang diucapkan dan metode yang digunakannya yang menentukan kadar dan arah pertumbuhan siswa. Beliau juga mengemukakan bahwa banyak penelitian yang menyatakan adanya akibat langsung pribadi guru terhadap tingkah laku siswa (Syaefudin & Makmum, 2011). Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Winamo Surakhmad menyatakan bahwa " semakin sungguh-sungguh suatu pemerintahan dalam membangun negaranya, makin menjadi *Urgent* kedudukan guru, Peranan yang sedemikian itu akan semakin tampak jika dikaitkan dengan kebijaksanaan dan program pembangunan dalam pendidikan dewasa ini, yaitu yang berkenaan dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, yang diarahkan kepada peningkatan mutu lulusan atau hasil pendidikan itu sendiri.Dalam keadaan semacam itu, guru adalah seharusnya memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya (Syaefudin & Makmum, 2011).

Guru bukan hanya sekedar penyampaian pelajaran, bukan pula sebagai penerapan metode mengajar, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilan serta perwujudan dirinya dalam berinteraksi dengan siswa. H.W. Bernard menyatakan bahwa "pribadi guru lebih dari apa yang diucapkan dan metode yang digunakannya yang menentukan kadar dan arah pertumbuhan siswa. Beliau juga mengemukakan bahwa banyak penelitian yang menyatakan adanya akibat langsung pribadi guru terhadap tingkah laku siswa (Syaefudin & Makmum, 2011).

**Strategi yang digunakan Guru BK Untuk Mencegah Degradasi Moral Siswa**

Sekolah merupakan salah satu lembaga memiliki fungsi sebagai pengendalian sosial, yang bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan sosial agar waktu sekolah dapat bertindak sesuai

dengan nilai dan norma masyarakat atau sekolah. Sebagai lembaga pengendalian sosial, sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu untuk mengatur siswa agar berbuat sesuai kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, aturan-aturan tersebut disebut juga dengan istilah tata tertib. Tata tertib sekolah mempunyai peraturan yang bersifat mengikat dan memaksa. Tata tertib ini menjadi indikator siswa, tetapi pada kenyataannnya tidak semua aturan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran.

Berdasarkan Observasi penulis berkaitan dengan degradasi moral. Penulis menemukan adanya siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, merokok, cabut, melompat pagar, alfa, dan berpacaran. Akan tetapi dalam observasi dan wawancara, penulis membahas semua jenis pelanggaran yang sudah diuraikan diatas.

Siswa yang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran umum dan sering di jumpai di setiap sekolah. Datang terlambat sekolah memang bukan merupakan pelanggaran yang sangat berat, namun jika tidak dilanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestsi siswa. Terlambat datang kesekolah merupakan suatu yang cukup fatal akibatnya. Siswa tidak bisa mengikuti pelajaran selama beberapa menit bahkan beberapa jam. Hal ini tentu mengganggu jalannya proses pembelajaran bagi siswa yang lain yang telah fokus terhadap pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku terlambat merupakan perilaku yang melanggar peraturan tata tertib sekolah yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Di SMA N 1 Kecamatan Payakumbuh jadwal masuk siswa yaitu 06. 30 dan 10 menit sebelum bel berbunyi siswa diharapkan sudah memasuki kawasan sekolah. Bagi siswa yang datang lewat dari jam 06. 30 maka dinyatakan terlambat.

Siswa yang merokok merupakan salah satu bentuk pelanggaran di sekolah yang sering dilakukan oleh siswa laki-laki bersama teman-temannya di kantin belakang sekolah atau di warnet, padahal siswa tersebut masih mengikuti pembelajaran. Siswa itu minta izin ke toilet (WC) dengan guru yang bersangkutan. Tetapi siswa tersebut pergi duduk-duduk dengan temannya yang memakai seragam sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perilaku siswa yang merokok dalam kawasan lingkungan sekolah, apalagi siswa tersebut sedang mengikuti pembelajaran. Siswa yang merokok di lingkungan sekolah yang masih memakai seragam lengkap di temukan merokok di kantin atau di warnet oleh gurunya. Siswa itu di berikan teguran dan nasehat, kalau ada juga siswa yang melanggar merokok memakai seragam sekolah waktu jam pembelajaran berlangsung

atau belum istirahat. Guru Bimbingan Konseling memanggil siswa ke ruang BK, serta menjelaskan bagaimana dampak dan bahaya dari mengkonsumsi rokok terhadap siswa yang masih duduk di jenjang Pendidikan Menengah Atas. Masih juga ketahuan siswa itu merokok di lingkugan sekolah, siswa di panggil kedua kalinya. Dan setelah itu siswa di berikan surat pemanggilan orangtua. Kalau siswa sering atau kecanduan dalam merokok bisa membuat paru-paru atau tenggorokkan sakik.

Siswa yang melompat pagar, cabut dan alfa merupakan salah satu bentuk pelanggaran sering dilakukan oleh siswa. Siswa yang melompat pagar sewaktu pembelajaran sampai ketahauan oleh guru, siswa tersebut tidak di perbolehan masuk lagi sampai waktu pembelajaran selanjutnya selesai. Apalagi siswa yang cabut tanpa seizin dari guru yang bersangkutan di dalam kelas. Siswa itu tidak di perbolehan lagi untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, Siswa yang melompat pagar, cabut itu akan di proses dalam pemanggilan orangtua, kalau orangtua belum datang pada waktu pemanggilannya. Siswa tersebut tidak boleh masuk atau belajar seperti biasanya. Sedangakan kalau alfa sehari aja siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran sebelumnya. Karena guru yang mengajar hanya satu kali dalam seminggu dengan mata pelajaran yang beda.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang sering melakukan pelanggaran di sekolah. Guru tersebut memberikan pembinaan untuk mengatasi siswa yang mengalami masalah seperti melompat pagar, cabut dan alfa. Serta siswa tersebut di proses dalam ruang BK dengan melakukan konseling individual.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis temukan lima siswa yang mengalami degradasi moral siswa. Sikap atau perilaku siswa dalam hubungan dengan orang lain yang terikat pada kebiasaan aturan dan lain-lain. Sangat beragam ada yang suka melanggar atau berulang kali, ada yang tidak pernah melanggar aturan dan ada yang tidak peduli dengan teman yang melanggar aturan sekolah, sebab karena faktor pertemanan dan keluarga yang banyak di tuntut harus bisa dalam segala hal yang membuat saya kesal untuk berada disekolah. Makanya guru BK melakukan konseling terhadap saya, menanyakan seluk beluk kenapa saya sering bolos dan tidak akrab dengan anak kelas. Serta layanan yang diberikan guru BK ialah konseling perorangan sehingga siswa itu perlu untuk dibina lebih lanjut di ruangan yang sudah tersedia". Moral adalah tatanan sosial yang mengatur tentang perilaku yang harus dilakukan atau dilarang untuk dilakukan oleh seseorang, sifat ada yang baik dan ada juga yang jahat. Dikarenakan pembelajaran susah serta menasehati orang-orang yang nakal. Dengan mengelola program, membimbing siswa, menilai perkembangan siswa dan sebagai konselor menyediakan layanan

konsultasi dan berkoordinasi dengan pihak lain dan menyediakan berbagai layanan bimbingan dan konseling".

**E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Peranan Orangtua dan Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Peranan Orangtua dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

a. Peran Mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Pendidikan bagi anak itu sangat penting karena di era globalisasi saat ini. Karena itu harus mempunyai ilmu untuk menjalani hidupnya.
b. Peran Memotivasi, Orangtua sangat berperan dalam perkembangan anak, peranan orangtua sangat besar dalam membina, mendidik, memotivasi, dan membesarkan anak hingga sukess.

2. Peranan Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

Peran yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu yang harus dilaksanakan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

3. Evaluasi dan Tindak lanjut penanggulanganya

Adapun hasil dari konseling perorangan yang diberikan pada siswa cukup baik dan berangsur-angsur siswa merubah kebiasaan buruk pada kebiasaan yang lebih baik.

4. Strategi yang digunakan Guru BK Untuk Mencegah Degradasi Moral siswa

Sekolah merupakan salah satu lembaga memiliki fungsi sebagai pengenadalian sosial, yang bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan sosial agar waktu sekolah dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat atau sekolah. Sebagai lembaga pengendalian sosial, sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu untuk mengatur siswa agar berbuat sesuai kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, aturan-aturan tersebut disebut juga dengan istilah tata tertib. Tata tertib sekolah mempunyai peraturan yang bersifat mengikat dan memaksa. Tata tertib ini menjadi indikator siswa, tetapi pada kenyataannnya tidak semua aturan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alawiyah, M. A. (2018). Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar. Joyful Learning Journal, 7(2), 78-86.

Ali, M., & Asrori, M. (2014). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.

Bungin, B. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daradjat, Z. (2004). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Davies, I. K. (2006). Pengelolaan Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Djumhur, D., & Surya, M. (1975). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung: CV Ilmu.

Fitrah, M., & Luthfiah, L. (2017). Metodologi Penelitian ;Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Jawa Barat: CV Jejak.

Fuad, A. (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Hamalik, O. (2020). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Hikmawati, F. (2010). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ilham, M. (2019). Pengertian Siswa menurut para ahli. Https:// Materi Belajar. Co. Id.

Jahja, Y. Psikologi Perkembangan. Penerbit: Kencana Prenada Media Group.

Juwariyah, J. (2010). Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-quran. Yogyakarta

Lubis, N. L. (2011). Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.

Mapiare, A. (2006). Kamus istilah Konseling dan terapi. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Nisrima, S., Yunus, M. N., & Hayati, E. N. (2017). Pembinaan perilaku sosial remaja penghuni yayasan islam media kasih kota Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 1(1).

Prayitno, P. (1997). Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.

Prihatmojo, A., & Badawi, (2020). Degradasi, Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar menengah 4.0, Moral di Era. Jurnal Riset Pedagogik, 4

Riswani, R., & Diniaty, A. (2008). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling. Pekanbaru: Siska Pres.

Rohidi, T. R. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.

Senjari, I . (2017), Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

Shaleh, A. R. (2008). Psikologi Suatu Pengantar Salam Persepektif Islam. Jakarta: Prenada Media Group

Soetjipto., & Kosasi, R. (2007). Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi, D. K. (1985). Pengantar Teori Konseling. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Susanti, A. (2018). Kiat-kiat Orangtua Tanggung menjadikan Anak displin dan Bahagia, Tunas Siliwangi; Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PUAD STKIP Siliwangi. 4(1), 25-31.

Syaefudin, U., & Makmum, A. S. (2011). Perencanaan

Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.

Tohirin, T. (2007). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Tohirin, T. (2011). Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Umar, M .(2015). Peranan orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak. Jurnal Eduksi: Jurnal Bimbingan Konseling. 1(1), 20-28

Wardati, W. (2011). Implementasi Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. Surabaya: Rineka Cipta.

Winkel W. S. (2005). Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan. Jakarta: Gramedia.

Yusri, F. (2015). Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling. Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing.